

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, maka terdapat tiga kesimpulan

1. Penghayatan masyarakat terhadap tradisi pembersihan mushaf Syekh Dinurja sangat beragam. Bagi masyarakat sekitar tradisi ini menjadi wujud nyata dari upaya menjaga identitas desa. Mushaf kuno ini dianggap sebagai pusaka suci yang sakral serta mempunyai keberkahan. Penghayatan masyarakat terhadap keberkahan terlihat jelas dalam kemajuan aspek keagamaan di desa tersebut. Salah satu dampak yang menonjol adalah munculnya generasi qur'ani yang meluas dengan dibuktikan adanya rumah tahfidz di desa ini. Selain itu, keterlibatan masyarakat dalam tradisi ini menghadirkan kedamaian dan ketenangan yang tidak mudah diukur secara empiris. Rasa aman , damai, haru hingga gemetar saat hadir dalam acara ini berakar pada keyakinan spiritual dan teologis bahwa sosok Syekh Dinurja menyertai prosesi pembersihan mushaf.
2. Praktik pembersihan mushaf di Desa Sitiwinangun dilakukan dua kali dalam setahun yakni pada 12 Maulid dan 28 Ramadhan. Pelaksanaan tradisi ini membentuk satu kesatuan ritual yang lengkap dimulai dari tahap pra acara sampai puncaknya dalam sesi doa bersama. Bentuk ritual ini mempunyai simbolis yang saling terhubung satu sama lain. Media seperti kemenyan jawa, lampu jelepak dan penggunaan kain putih bukan sekadar alat pendukung pembersihan, melainkan terdapat makna simbolis. Kain putih melambangkan kemurnian hati, sementara asap dupa

yang membumbung ke atas diartikan sebagai perantara doa jemaah, dan penggunaan lampu jelepak di tengah prosesi semakin memperkuat suasana, nyalanya bukan sekadar untuk menerangi ruangan, tetapi juga sebagai simbol cahaya spiritual, yang diharapkan terus membimbing warga Desa Sitiwinangun agar tetap teguh di jalan yang benar.

3. Masyarakat Sitiwinangun memiliki kedalaman pemahaman yang beragam namun saling berkaitan dalam memaknai tradisi pembersihan mushaf ini. Sebagian masyarakat memaknai tradisi ini sebagai simbol pembersihan jiwa serta refleksi batin untuk mencapai kejernihan spritual dalam beribadah. Selain itu, tradisi ini berfungsi sebagai jalan untuk mempererat hubungan dengan Tuhan serta penghubung historis yang menghidupkan kembali perjuangan dan nilai-nilai leluhur kita. Seluruh prosesi ini bertujuan untuk mempererat ikatan sosial, rasa penghormatan bersama yang berperan sebagai kekuatan pemersatu bagi persaudaraan dan solidaritas warga Desa Sitiwinangun. Perpaduan harmonis antara dimensi spiritual, keagamaan, sejarah, dan sosial inilah yang menjadikan tradisi ini begitu bermakna dan tetap relevan bagi masyarakat.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, penulis memberikan beberapa saran untuk peneliti berikutnya untuk lebih memperdalam wilayah kajian. Bagi peneliti selanjutnya, penelitian ini dapat menjadi titik awal dalam bidang studi budaya yang menekankan interpretasi makna-makna tradisi di desa ini melalui analisis William Dilthey. Penelitian ini berupaya mengeksplorasi kedalaman penghayatan dan pemahaman masyarakat tentang tradisi pembersihan mushaf. Namun demikian, hasil penelitian ini tentu masih jauh dari kesempurnaan dan menyisakan ruang yang sangat luas untuk diteliti kembali. Ada beberapa hal yang belum diperdalam secara detail, seperti aspek tekstologi dalam mushaf. Oleh karena itu, kekurangan ini dapat menjadi celah untuk peneliti berikutnya yakni dapat memfokuskan untuk membedah struktur teks, variasi bacaan hingga karakteristik yang terkandung. Selain itu juga, peneliti selanjutnya didorong untuk mengeksplorasi beragam tema yang lebih luas. Contohnya di bidang konservasi warisan budaya, peneliti selanjutnya dapat berfokus pada analisis fisik dan upaya pelestarian struktural terhadap benda-benda yang telah dibersihkan dan digunakan dalam tradisi tersebut.